

Tindak Tutur dalam Podcast Dokter Tirta Episode “Dari Netizen untuk Netizen: Edukasi Mitos dan Fakta Kesehatan” sebagai Strategi Edukasi Publik

Tri MaelaniUniversitas Tidar, Indonesia
tri.maelani@students.untidar.ac.id**Mursia Ekawati**Universitas Tidar,
Indonesia
mursiaekawati@untidar.ac.id**Herpindo**Universitas Tidar,
Indonesia
herpindo@untidar.ac.id*Corresponding author: Mursia Ekawati: email: mursiaekawati@untidar.ac.id**Diterima: 03-06-2026****Direvisi: 09-10-2026****Tersedia Daring: 01-11-2026**

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fungsi penggunaan tindak tutur dalam podcast sebagai media edukasi kesehatan yang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menyampaikan arahan. Akan tetapi, bentuk dan fungsi tindak tutur dalam podcast belum diketahui secara rinci serta kaitannya dengan gaya bahasa yang digunakan. Salah satu podcast yang berkaitan dan menarik dikaji adalah podcast dr. Tirta karena menerapkan tindak tutur dalam penyampaian edukasi dengan menyertakan gaya bahasa santai, spontan, humoris serta menggunakan campur kode dan unsur bahasa vulgar yang tetap komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur asertif dan direktif serta fungsinya sebagai edukasi kesehatan berdasarkan gaya bahasa yang digunakan dr. Tirta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur asertif dan direktif dalam podcast berjudul #suaratirta episode “Dari Netizen untuk Netizen: Edukasi Mitos dan Fakta Kesehatan” yang di unggah pada kanal YouTube Tirta PengPengPeng. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak, catat, dan klasifikasi. Kemudian, data diurai berdasarkan kategori, lalu disimpulkan. Hasil menunjukkan bahwa tindak tutur asertif ditemukan dalam tiga kategori, yaitu menyampaikan informasi, pendapat, dan spekulasi. Sementara itu, tindak tutur direktif ditemukan dalam kategori memerintah, menyarankan, dan menasihati. Gaya bahasa dalam tuturan berfungsi untuk membangun kedekatan dengan pendengar dan menyederhanakan istilah kompleks sehingga meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku pendengar dengan lebih mudah.

Kata Kunci: asertif; direktif; podcast; edukasi publik

Abstract: This research is motivated by the function of using speech acts in podcasts as a medium for health education, which is not only to convey information but also to convey direction. However, the form and function of speech acts in podcasts are not yet known in detail and their relationship to the language style used. One podcast that is related and interesting to study is the podcast dr. Tirta because it applies speech acts in delivering education by including a relaxed, spontaneous, humorous language style and uses code mixing and vulgar language elements that remain communicative. This study

aims to describe the forms of assertive and directive speech acts and their functions as health education based on the language style used by dr. Tirta. This study uses a qualitative approach and descriptive methods. The research data are in the form of utterances containing assertive and directive speech acts in a podcast entitled #suaratirta episode "From Netizens for Netizens: Education on Health Myths and Facts" uploaded on the Tirta PengPengPeng YouTube channel. Data collection techniques were carried out by listening, taking notes, and classifying. Then, the data were analyzed by category, and then concluded. The results show that assertive speech acts were found in three categories, namely conveying information, opinions, and speculation. Meanwhile, directive speech acts are found in the categories of commands, suggestions, and advise. The language style in speech serves to build rapport with the audience and simplify complex terms, thereby increasing understanding and encouraging behavioral change in listeners more easily.

Keywords: assertive; directive; podcast; public education

Pendahuluan

Podcast menjadi salah satu sarana komunikasi audio yang mengalami perkembangan pesat karena dapat diakses secara fleksibel melalui berbagai platform digital (Marlina, 2025). Podcast sebagai media audio digital memiliki kelebihan karena fleksibel, efisien dalam penggunaan data, dan tersedia dalam berbagai perangkat (Putri dkk., 2025). Kehadiran podcast memungkinkan masyarakat mendengarkan konten audio di manapun dan kapanpun sesuai kebutuhan masing-masing (Pratama & Agustiningsih, 2023). Perkembangan popularitas podcast sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, mulai dari perannya sebagai media hiburan hingga media edukasi (Mardi dkk., 2025). Podcast semakin populer di kalangan generasi muda karena didukung oleh kemajuan teknologi internet dan *smartphone* (Sirati & Irwansyah, 2021). Bahasa yang digunakan dalam podcast juga lebih komunikatif, santai, dan mudah dipahami, hal ini juga menjadi salah satu penyebab podcast semakin diminati (Syaitiawan, Sari, & Endang, 2023). Selain berfungsi sebagai media hiburan, podcast juga dimanfaatkan beberapa orang sebagai sarana edukasi publik, salah satunya bidang kesehatan. Penyampaian informasi melalui podcat dinilai mampu meningkatkan pengetahuan dan memengaruhi perilaku kesehatan masyarakat karena penyampaiannya relatif lebih interaktif (Fitri & Kurniasari, 2022). Dengan demikian, dalam konteks komunikasi digital, penggunaan bahasa pada podcast menjadi hal penting karena tuturan tidak hanya berfungsi sebagai media

untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi pemahaman, sikap, hingga respon pendengar terhadap topik yang sedang dibahas.

Podcast dr. Tirta menjadi salah satu podcast yang memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi. Banyak kontennya yang membahas kesehatan, salah satunya dalam podcast yang berjudul #suaratirta episode “Dari Netizen, untuk Netizen: Edukasi Mitos dan Fakta kesehatan”. Pembahasan dalam podcast tersebut menghadirkan edukasi mengenai mitos dan fakta kesehatan menggunakan bahasa yang santai, interaktif, edukatif, dan sederhana. Selain itu, beberapa kali dr. Tirta juga menggunakan campur kode dan bahasa yang vulgar dalam penyampaian. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang beragam dalam proses penyampaian edukasi kesehatan. Namun, penggunaan tuturan tersebut belum diketahui secara rinci, khususnya mengenai bentuk tindak tutur untuk masing-masing tuturan dalam menyampaikan edukasi kesehatan. Padahal, identifikasi terhadap bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur diperlukan untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa digunakan dalam podcast edukasi kesehatan. Oleh karena itu, penggunaan tindak tutur dalam podcast dr. Tirta menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji.

Bahasa merupakan komunikasi dengan simbol suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, fungsinya untuk berinteraksi sosial, bertukar pikiran, gagasan, serta informasi antaranggota masyarakat (Keraf, 1977). Manusia memerlukan bahasa sebagai media komunikasi untuk berinteraksi (Wulansari & Faizah, 2025). Sejalan dengan kedua argumen tersebut, bahasa dalam podcast juga dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi guna membentuk interaksi dengan pendengar. Selain itu, bahasa juga dimanfaatkan untuk memengaruhi pendengar dan membangun interaksi sosial antara penutur dan pendengar. Setiap tuturan yang disampaikan oleh seseorang selalu memiliki tujuan tertentu yang berkaitan dengan konteks komunikasi (Sabrina & Ningsih, 2026). Begitu juga dengan tuturan yang terdapat dalam podcast, tuturannya sering kali mengandung maksud tertentu. Oleh karena itu, bahasa dalam podcast dapat dikaji melalui cabang linguistik, yaitu pragmatik, khususnya tindak tutur.

Pragmatik merupakan kajian makna terkait apa yang disampaikan penutur dan bagaimana pendengar menafsirkan tuturan tersebut (Yule, 2022). Tindak tutur tidak hanya rangkaian kata yang diucap penutur, melainkan memiliki maksud tertentu terhadap pendengar (Austin, 1962). Selain itu, tindak tutur juga dapat diartikan sebagai bentuk tindakan yang dilakukan penutur melalui tuturan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada pendengar (Searle, 1979). Dengan demikian, setiap tuturan yang disampaikan penutur berkaitan dengan konteks komunikasi.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin, 1962). Suatu komunikasi tidak akan lepas dari ilokusi (Cahyani, Irma, & Mulasih, 2021). Ilokusi menjadi inti kajian pragmatik yang berkaitan dengan maksud penutur dalam menyampaikan ujaran (Hikmah dkk., 2026). Kemudian, Ilokusi merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan sesuatu, menyampaikan janji, maaf, dan saran, serta mengutarakan ancaman, ramalan, perintah, dan maaf (Rahmasari & Utomo, 2021). Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu tindak tutur direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1979). Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada tindak tutur asertif dan direktif karena kedua jenis tindak tutur ini banyak ditemukan dalam komunikasi edukatif pada podcast kesehatan. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan sesuatu yang diyakini benar, maksudnya penutur terikat pada kebenaran proposisi, sedangkan tindak tutur direktif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk memengaruhi pendengar agar melakukan tindakan (Searle, 1979).

Dalam podcast #suaratirta episode “Dari Netizen, untuk Netizen: Edukasi Mitos dan Fakta kesehatan”, tindak tutur asertif tersampaikan ketika dr. Tirta menyampaikan dan menjelaskan fakta, sedangkan tindak tutur direktif termuat saat dr. Tirta memberi saran dan ajakan terkait kesehatan. Tindak tutur berkaitan dengan konteks penggunaan bahasa karena makna tuturan dipahami berdasarkan situasi (Yule, 2022). Dengan demikian, penggunaan tindak tutur dalam podcast menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana strategi

komunikasi persuasif dan informatif digunakan untuk menyampaikan edukasi kepada publik melalui media digital. Selain itu, kajian mengenai tindak tutur dalam podcast juga penting dilakukan karena saat ini podcast menjadi salah satu media yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai sumber informasi publik.

Hal yang membuat podcast dr. Tirta menarik perhatian masyarakat luas karena gaya bahasa yang digunakan dalam mengedukasi cenderung santai, spontan, dan sangat terang-terang. Hal ini yang membedakan podcast dr. Tirta dengan podcast edukasi kesehatan lainnya. Melalui gaya bahasa tersebut, edukasi mengenai mitos dan fakta menjadi mudah dipahami dan diminati karena dikemas dalam suasana santai. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan dr. Tirta juga bertujuan untuk membangun kedekatan dengan pendengar. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh substansi informasi, melainkan dipengaruhi juga dengan cara penutur menyampaikan tuturannya.

Dalam podcast-nya, dr. Tirta tidak hanya menyampaikan informasi medis sebagai bentuk edukasi. Akan tetapi, juga memberikan berbagai saran, perintah, penegasan, serta banyak klarifikasi terhadap mitos dan fakta kesehatan. Hal tersebut terlihat dari berbagai tuturan dalam podcast, seperti “kalau diare akut lebih dari empat kali, ya segera bawa ke IGD”, “jangan *self diagnose!*”, “jangan biarkan *titit* (penis) mengendalikan otakmu”. Tuturan tuturan inilah yang menunjukkan adanya penggunaan tindak tutur asertif dan direktif dalam proses edukasi kesehatan. Meskipun menggunakan bahasa santai bahkan terkadang vulgar, edukasi kesehatan tetap tersampaikan dan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat. Gaya komunikasi inilah yang menjadikan podcast edukasi kesehatan milik dr. Tirta berbeda dengan podcast sejenis lainnya. Oleh karena itu, penggunaan tindak tutur asertif dan direktif serta gaya bahasa dr. Tirta dalam podcast menarik untuk dikaji guna memperlihatkan bagaimana strategi tersebut digunakan dalam edukasi kesehatan di media digital.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tindak tutur, khususnya podcast dalam konten YouTube telah dilakukan. Penelitian oleh Kusuma, Wahidy, dan Effendi (2026) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Podcast YouTube Raditya Dika Episode ‘Dokter Tirta Sekarang Berubah’

menunjukkan bahwa tindak tutur direktif digunakan penutur untuk memberi saran, ajakan, dan permintaan guna memengaruhi pendengar. Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti, Astuti, dan Munifah (2025) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Podcast Denny Sumargo Edisi Maret 2025” mengkaji tindak tutur direktif dalam podcast. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif yang banyak digunakan adalah bentuk menyarankan dan menasihati.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anjora dkk. (2025) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Representatif dan Impositif dr. Tirta pada Video Kesehatan #suaratirta dalam Kanal YouTube Tirta PengPengPeng” menunjukkan bahwa dr. Tirta menggunakan strategi representatif dan impositif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nurliya, Wahidy, dan Puspita (2025) yang berjudul “Tindak Tutur Program Podcast Warung Kopi dalam Channel YouTube HAS Creative: Kajian Pragmatik” juga menunjukkan bahwa podcast memanfaatkan berbagai jenis tindak tutur untuk membangun interaksi komunikatif dengan pendengar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Nugraha (2022) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Najwa Shihab dan Maudy Ayunda serta Manfaatnya sebagai Modul Pidato Persuasif” mendeskripsikan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul pada tayang dipengaruhi oleh tema podcast. Kemudian, Gea dan Salliyanti (2023) juga melakukan penelitian serupa dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier Tentang Komisi Penyiaran Indonesia: Kajian Pragmatik,” hasil penelitiannya mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam podcast serta fungsinya secara umum. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sari, Wardiani, dan Setiawan (2022) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021)” juga mendeksripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam acara Tonight Show serta fungsinya secara umum. Selain itu, penelitian yang dilakukan Setiyawati, Septiari, dan Suparmin (2023) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Merry Riana dengan Andre Taulany_Hasil dari

Sebuah Kerja Keras” juga membahas tindak tutur, tujuan penelitian ini untuk membuktikan seberapa sering tindak tutur ilokusi digunakan dalam podcast serta tujuan digunakan tindak tutur tersebut.

Kemudian penelitian dengan judul “Tindak Tutur Asertif dalam video Podcast Deddy corbuzier Episode Menteri Keuangan” yang dilakukan oleh Priasmoro, Saptomo, dan Kusumaningsih (2023) dengan tujuan dan hasil penelitian berupa mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang ditemukan dalam podcast. Berikutnya, penelitian dengan judul “Manifestasi Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast dalam Kanal YouTube Deddy Corbuzier Bersama Ernest Prakasa” yang dilakukan oleh Rahmadini (2022) juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi secara umum.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, kajian tindak tutur dalam media digital telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tersebut masih berfokus terhadap analisis tindak tutur ilokusi secara umum atau hanya meneliti jenis tindak tutur tertentu. Kemudian, penelitian-penelitian tersebut juga hanya mendeskripsikan tindak tutur sebagai media pembangun komunikasi, tanpa mengaitkannya dengan fungsi podcast sebagai sarana edukasi publik khususnya bidang kesehatan. Penelitian tersebut juga masih meneliti konten umum yang berkaitan dengan dr. Tirta atau lainnya. Penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur asertif dan direktif pada podcast dr. Tirta #suaratirta episode “Dari Netizen, untuk Netizen: Edukasi Mitos dan Fakta Kesehatan” belum ditemukan. Padahal, kedua jenis tindak tutur ini memiliki peran dalam menyampaikan edukasi karena berkaitan dengan cara menyampaikan informasi, saran, ajakan, hingga upaya memengaruhi pola pikir serta tindakan pendengar. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan karena perkembangan media digital menyebabkan podcast menjadi salah satu sumber informasi kesehatan yang banyak diakses masyarakat. Penggunaan bahasa dalam podcast mampu memengaruhi pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, analisis tindak tutur asertif dan direktif penting dilakukan untuk memahami bagaimana strategi bahasa digunakan.

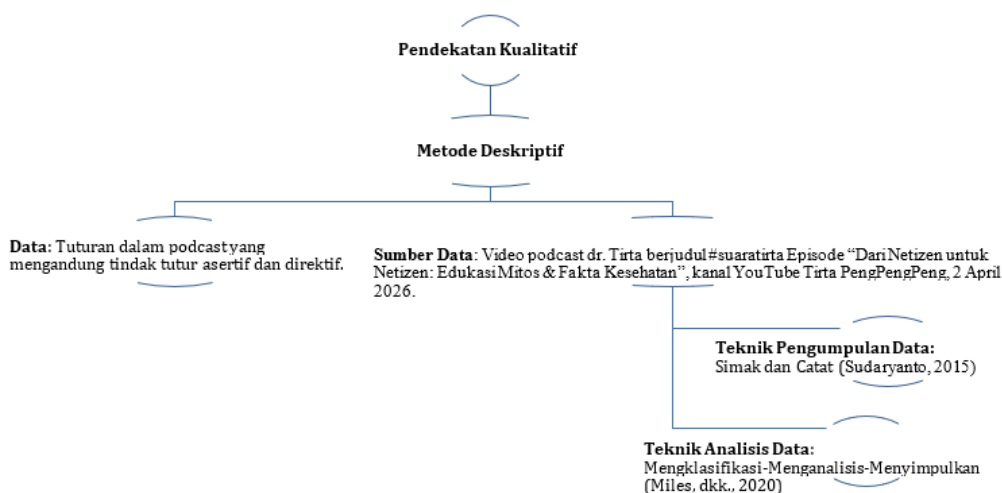
Penggunaan bahasa dalam podcast kesehatan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menyatakan pendapat, spekulasi, dan mengarahkan pendengar melalui perintah, saran, serta nasihat. Fenomena tersebut ditemukan dalam podcast dr. Titra #suaratirta episode “Dari Netizen, untuk Netizen: Edukasi Mitos dan Fakta Kesehatan” yang menggunakan gaya bahasa santai, spontan, interaktif, dan humoris dalam membahas isu kesehatan. Namun, mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur asertif serta direktif belum diketahui secara rinci. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur asertif dan direktif yang terdapat dalam podcast serta menjelaskan fungsi penggunaan kedua tindak tutur tersebut dalam proses menyampaikan edukasi kesehatan serta kaitannya dengan gaya bahasa yang digunakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pragmatik dan tindak tutur dalam media digital. Selain itu, secara praktis juga dapat memberi pemahaman kepada pembaca mengenai strategi komunikasi yang digunakan dalam podcast kesehatan sehingga dapat dijadikan referensi dalam pengembangan media edukasi publik di media digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam sudut pandang kebahasaan, metode kualitatif mendeskripsikan fenomena kebahasaan apa adanya dengan tetap mempertimbangkan pembahasan naratif secara mendalam (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggunaan tindak tutur asertif dan direktif dalam podcast dr. Tirta yang berjudul #suaratirta episode “Dari Netizen, untuk Netizen: Edukasi Mitos dan Fakta Kesehatan”. Data berupa tuturan dalam podcast yang mengandung tindak tutur asertif dan direktif, sedangkan sumber data penelitian adalah video podcast tersebut yang diunggah pada kanal YouTube Tirta PengPengPeng pada 2 April 2026.

Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat sebagaimana dikemukakan oleh (Sudaryanto, 2015). Teknik simak dilakukan dengan

menyimak keseluruhan isi podcast secara berulang untuk memperoleh data sesuai fokus penelitian. Sementara itu, teknik catat dilakukan dengan mentranskripsi tuturan dalam podcast yang mengandung tindak tutur asertif dan direktif. Kemudian, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Tahap analisis meliputi, (1) mengklasifikasikan data ke dalam kategori tindak tutur asertif (menyatakan informasi, pendapat, dan spekulasi) serta tindak tutur direktif (memerintah, menyarankan, dan menasihati), (2) menganalisis fungsi, makna, dan konteks tuturan pada data berdasarkan teori tindak tutur Searle (1979), lalu (3) menarik simpulan berdasarkan hasil analisis (Miles, Huberman, & Saldana, 2020).



Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa penggunaan tindak tutur asertif dan direktif sangat sering digunakan dr. Tirta dalam menyampaikan edukasi kesehatan. Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang berhubungan dengan menyatakan sesuatu, contohnya mengemukakan pendapat, mengklaim, berspekulasi, dan melaporkan. Sementara itu, tindak tutur direktif berkaitan dengan tuturan memberi saran, pesan, perintah, permohonan, nasihat, dan rekomendasi (Andika dalam Taha, 2022). kemudian, tindak tutur asertif berkaitan dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan, seperti menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, atau melaporkan, sedangkan tindak tutur direktif berkaitan dengan pesan, perintah, permohonan, tuntutan, atau

nasihat (Afidah & Utomo, 2021). Dalam podcast, dr. Tirta menggunakan kedua tindak tutur tersebut untuk menyampaikan edukasi seputar bidang kesehatan. Tindak tutur yang digunakan juga mengandung gaya bahasa yang santai, spontan, dan cenderung terang-terangan. Berikut adalah tabel kategori temuan tindak tutur asertif dan direktif dalam podcast dr. Tirta, #suaratirta episode “Dari Netizen, untuk Netizen: Edukasi Mitos & Fakta Kesehatan sebagai Strategi Edukasi Publik.

Tabel 1
Kategori Tindak Tutur Asertif dan Direktif dalam podcast

Tindak Tutur Asertif	Indikator		Tindak Tutur Direktif
Menyatakan Informasi	Menyampaikan fakta, pengetahuan, dan penjelasan.	Menghendaki pendengar agar melakukan suatu tindakan.	Memerintah
Menyatakan Pendapat	Menyampaikan pandangan dan penilaian terhadap suatu persoalan.	Memberi anjuran yang dapat dilakukan pendengar.	Menyarankan
Menyatakan Spekulasi	Menyampaikan dugaan dan kemungkinan mengenai suatu keadaan.	Memberi arahan dan pertimbangan agar pendengar melakukan tindakan yang lebih baik.	Menasihati

Berdasarkan teori Searle (1979), tindak tutur asertif dan direktif diidentifikasi berdasarkan fungsi tuturan dan konteks penggunaannya. Tindak tutur asertif dalam penelitian ini dioperasionalkan menjadi tiga kategori, yaitu menyatakan informasi, menyatakan pendapat, dan menyatakan spekulasi. Sementara itu, tindak tutur direktif dioperasionalkan dalam tiga kategori juga, yaitu memerintah, menyarankan, dan menasihati. Indikator dalam tiap kategori menjadi dasar untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tuturan yang terdapat dalam podcast.

Penggunaan tindak tutur asertif menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun dr. Tirta dalam podcast lebih berorientasi pada penyampaian tuturan yang berkaitan dengan informasi dan edukasi kesehatan bagi masyarakat. Melalui tindak tutur asertif, dr. Tirta menyampaikan edukasi kesehatannya yang berupa informasi untuk menyatakan fakta/pengetahuan/penjelasan, pendapat untuk menyampaikan pandangan/penilaian/keyakinan, dan spekulasi untuk menyampaikan dugaan/kemungkinan. Ketiga bentuk tuturan tersebut digunakan

dr. Tirta untuk mengklarifikasi dan meluruskan berbagai mitos serta fakta. Tuturan dr. Tirta dalam penjelasan mengenai diare, syok anafilaksis, autoimun, penyakit pinggang, hingga penjelasan mengenai bahaya onani dan *microsleep* serta penyakit genetika menunjukkan bahwa podcast berfungsi sebagai media edukasi, khususnya edukasi kesehatan. Melalui tindak tutur asertif, pendengar memperoleh pemahaman baru terhadap isu-isu kesehatan yang dibahas dr. Tirta dalam podcast-nya.

Melalui tindak tutur asertif, pendengar memperoleh pemahaman baru terhadap isu-isu kesehatan yang dibahas dr. Tirta dalam podcast-nya. Selanjutnya, tindak tutur direktif digunakan dr. Tirta untuk memberi perintah, yaitu menghendaki tindakan secara tegas, memberi saran untuk menganjurkan tindakan yang sebaiknya dilakukan, dan nasihat guna memberi arahan demi kebaikan pendengar. Tuturan ini menunjukkan bahwa dr. Tirta berupaya memengaruhi perilaku pendengar agar lebih sadar terhadap isu-isu kesehatan, seperti perintah agar melakukan pemeriksaan ke dokter, saran agar melakukan uji alergi, hingga nasihat agar tidak melakukan onani berlebihan. Meskipun jumlah kemunculan tindak tutur ini sedikit, tindak tutur direktif tetap penting karena mampu mendorong dan membuat pendengar mengambil tindakan preventif terhadap kondisi tertentu.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dan direktif dipadukan dengan gaya bahasa dr. Tirta yang santai, spontan, terang-terangan, dan sesekali menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa). Selain itu, beberapa kalimat juga mengandung unsur vulgar ringan, seperti penggunaan ungkapan “manukmu” (penismu) dan “ndogmu” (testismu) yang merupakan campur ragam bahasa informal tidak membuat podcast menjadi ditolak masyarakat. justru hal inilah yang menjadikannya menarik dan mampu diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi khususnya edukasi kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh isi informasi. Akan tetapi, dipengaruhi juga oleh strategi pragmatik dan gaya bahasa penutur dalam membangun kedekatan dengan pendengar.

Beberapa penelitian terdahulu (Putri, 2026; Risqi, 2021; Murniati, 2023; Sari dkk., 2022; Priasmoro dkk., 2023; dan Ramadini, 2022) fokus kajiannya hanya sebatas podcast sebagai media hiburan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, fokus kajian penelitian ini berupa podcast sebagai media edukasi kesehatan. Selanjutnya, meskipun penelitian yang telah dilakukan Anjora dkk. (2025) telah berfokus pada podcast kesehatan, tetapi penjelasan mengenai fungsi tindak tutur hanya secara umum. Sementara itu, penelitian ini menganalisis fungsi tindak tutur asertif dan direktif dalam membangun edukasi kesehatan. Kemudian, penelitian ini juga menghubungkan kedua bentuk tindak tutur tersebut dengan gaya bahasa dr. Tirta yang santai, spontan, terang-terangan, menghadirkan campur kode dengan bahasa daerah (bahasa Jawa) dan juga mengandung unsur bahasa vulgar tetapi ringan. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan tindak tutur dalam edukasi kesehatan berbasis digital. Selain itu, temuan ini memperkuat teori tindak tutur Searle (1979) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang diyakini kebenarannya, sedangkan tindak tutur direktif untuk memengaruhi tindakan pendengar. Dalam konteks podcast edukasi kesehatan oleh dr. Tirta pada podcastnya yang berjudul #suaratirta episode “Dari Netizen untuk Netizen: Edukasi Mitos & Fakta Kesehatan”. Tindak tutur asertif dan direktif berfungsi sebagaimana teori yang telah digagas oleh Searle. (1979). Dalam penelitian ini, tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan informasi terkait kesehatan, sedangkan tindak tutur direktif untuk mendorong pendengar agar melakukan tindakan kesehatan tertentu. Berdasarkan temuan, penelitian ini secara langsung sudah menjawab tujuan penelitian mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur asertif serta direktif dan strategi komunikasi untuk membangun kedekatan dalam podcast berjudul #suaratirta episode “Dari Netizen untuk Netizen: Edukasi Mitos & Fakta Kesehatan”.

Tindak Tutur Asertif

Penggunaan tindak tutur asertif dalam podcast menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun dr. Tirta lebih berfokus pada proses menyampaikan

informasi, pandangan, dan dugaan mengenai persoalan kesehatan. Berdasarkan teori Searle (1979), tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan tindak tutur asertif berdasarkan fungsi tuturan dalam konteks ke dalam tiga kategori, yaitu menyatakan informasi, pendapat, dan spekulasi. Informasi merupakan segala sesuatu yang berfungsi untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Dengan demikian, tuturan yang mengandung tindak tutur menyatakan informasi berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan dan wawasan penutur sehingga menambah ilmu pendengar (Subhi & Saputra, 2024). Selanjutnya, pendapat merupakan opini atau pandangan seseorang mengenai suatu hal (Maulana & Suprihatini, 2024). Meninjau hal tersebut, dapat diartikan bahwa tuturan yang mengandung tindak tutur asertif menyatakan pendapat berisi pandangan penutur mengenai suatu peristiwa. Sementara itu, spekulasi berfungsi untuk memberi penjelasan terkait informasi yang belum terbukti kebenarannya (Putri dkk., 2026). Berikut adalah bentuk tindak tutur asertif menyatakan informasi, pendapat, dan spekulasi yang ditemukan dalam podcast.

Tindak Tutur Asertif Menyatakan Informasi

Tabel 2
Data 1

Tuturan	Konteks
“Diare itu intinya <i>eek</i> jadi kandungannya lebih banyak cairannya, oke? Dalam bahasa Jawa namanya <i>benjret</i> alias <i>bonjrot</i> ..”	Menjelaskan definisi diare untuk menjawab pertanyaan berupa ”Apakah diare dapat disembuhkan menggunakan probiotik atau tidak?”

Data tersebut dituturkan dr. Tirta untuk menyampaikan penjelasan berupa informasi yang diyakini kebenarannya. Informasi tersebut berupa penjelasan mengenai diare. Tindak tutur asertif berfungsi untuk mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan. Pada data tersebut, proposisi yang hendak disampaikan oleh dr. Tirta adalah fakta mengenai kondisi ketika diare. Dengan demikian, dr. Tirta sedang melakukan tindakan berupa menyatakan suatu penjelasan dan definisi mengenai kondisi kesehatan kepada pendengar. Dalam tuturan tersebut, dr. Tirta berupaya untuk menyederhanakan istilah *diare* ke

bahasa sehari-hari yang lebih mudah dipahami masyarakat awam agar pesan yang disampaikan mampu diterima. Kata *EEK* digunakan untuk padanan dari kata feses, selanjutnya, istilah *benjret* dan *bonjrot* digunakan untuk menggambarkan kondisi feses yang cair. Pemilihan diksi-diksi tersebut menunjukkan bahwa dr. Tirta sebagai penutur sengaja memilih bahasa sederhana yang lebih dekat dengan pendengar agar penjelasannya dapat langsung dipahami dengan mudah.

Selain berfungsi untuk menyampaikan informasi, tuturan tersebut juga berfungsi untuk membangun kedekatan sosial dengan pendengar. Penggunaan kata tanya *oke?* menunjukkan gaya tutur yang interaktif dan santai, seolah olah dr. Tirta sedang berbicara dengan mitra yang sebaya. Kemudian, penggunaan istilah *benjret* dan *bonjrot* memperlihatkan adanya campur kode yang dilakukan dr. Tirta guna memperkuat keakraban dalam komunikasi. Adanya campur kode ini mampu membuat penjelasan terasa lebih mudah dipahami dibandingkan jika dr. Tirta menggunakan istilah medis formal seperti defekasi cair atau istilah lainnya untuk mendeskripsikan diare. Sementara itu, apabila ditinjau dari segi edukasi kesehatan, strategi bahasa yang termuat dalam tuturan memiliki fungsi komunikatif kuat. Penjelasan mengenai diare terasa sangat ringan. Penggunaan bahasa sehari-hari membuat pendengar lebih mudah membayangkan kondisi diare yang sedang dijelaskan. Dengan demikian, keberhasilan edukasi kesehatan tidak selalu bergantung pada ragam bahasa formal.

Tabel 3
Data 2

Tuturan	Konteks
“Usus besar itu bertugas untuk membuat si feses ini atau <i>tai</i> ini menjadi lebih padat.”S	menjelaskan fungsi usus besar untuk menjawab pertanyaan mengenai diare bisa disembuhkan menggunakan probiotik atau tidak.

Data tersebut berfungsi untuk menyatakan informasi. Informasi yang disampaikan dr. Tirta berupa pengetahuan mengenai fungsi usus besar dalam sistem pencernaan manusia dan kaitannya dengan diare. Dalam data tersebut, dr. Tirta menjelaskan bahwa usus besar berperan dalam menyerap cairan sehingga feses yang dikeluarkan lebih padat. Tuturan ini berfungsi untuk menyampaikan informasi medis kepada pendengar berdasarkan hal yang diyakini benar oleh dr.

Tirta. Apabila ditinjau berdasarkan aspek pragmatik, selain untuk menyatakan informasi, tuturan tersebut juga mengandung strategi penyederhanaan istilah medis. Istilah *feses* (kotoran dalam bahasa formal) dalam tuturan secara langsung disederhanakan dengan istilah *tai* (kotoran dalam bahasa nonformal). Penggunaan kedua istilah secara bersamaan mampu menjembatani bahasa formal dengan bahasa nonformal sehingga pendengar tetap paham dengan maksud informasi yang disampaikan. Dalam konteks edukasi kesehatan. Tuturan pada data berfungsi untuk memberi pemahaman dasar mengenai mekanisme kerja pada salah satu organ pencernaan, yaitu usus besar. Penjelasan yang sederhana tersebut membuat pendengar ikut meyakini apa yang disampaikan dr. Tirta. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa selain untuk menyatakan pengetahuan, tindak tutur asertif juga berperan dalam membentuk strategi komunikasi kesehatan yang efektif karena mampu menyederhanakan informasi. Selain itu, penggunaan bahasa nonformal yang sederhana juga mampu meningkatkan keterlibatan pendengar dengan isi podcast.

Tindak Tutur Asertif Menyatakan Pendapat

Tabel 4
Data 3

Tuturan	Konteks
"Kok bisa? <i>Wallahu a'lam</i> , nggak ada yang tahu dan itu bisa terjadi seaneak jidatnya si tubuh tersebut."	Membahas mengenai kapan terjadinya autoimun pada tubuh ketika menjawab pertanyaan "Apakah jika alergi gagal ditangani dapau memicu munculnya autoimun pada tubuh atau tidak?"

Tuturan dr. Tirta pada data berfungsi untuk menyampaikan pandangannya mengenai penyebab penyakit autoimun yang hingga kini belum dapat diketahui secara pasti. Dalam konteks pembahasan, dr. Tirta menjelaskan bahwa mekanisme munculnya autoimun masih menjadi hal yang kompleks. Oleh karena itu, tuturan tersebut dinyatakan dr. Tirta sebagai bentuk keterbatasan pengetahuannya dalam memahami penyebab autoimun secara menyeluruh sehingga memilih untuk menyampaikan pendapatnya yang tentu saja berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Apabila ditinjau secara pragmatik, tutur dr. Tirta mengandung gaya bahasa yang spontan dan melibatkan campur kode, seperti

pada penggunaan ungkapan *wallahu a'lam*. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan spontanitas dr. Tirta untuk meringkas kalimat bahwa tidak satupun manusia yang mengetahuinya secara pasti, karena hanya Tuhan Yang Maha Tahu. Penggunaan unsur religius ini membangun kedekatan emosional dr. Tirta dengan pendengar yang mayoritas familiar dengan ungkapan tersebut.

Kemudian, penggunaan frasa *seenak jidat si tubuh tersebut* merupakan bentuk metafora nonformal yang digunakan dr. Tirta untuk menggambarkan bahwa sistem imun dapat menyerang tubuh sewaktu-waktu tanpa bisa diprediksi. Ungkapan ini menjadi ungkapan sederhana yang menyederhanakan konsep autoimun yang rumit. Menggunakan strategi tersebut, dr. Tirta berusaha menerjemahkan pengetahuan medis yang kompleks ke dalam bahasa nonformal tanpa menghilangkan inti informasinya. Apabila ditinjau dari segi edukasi kesehatan, tuturan tersebut memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman dengan memberi pendapat kepada pendengar bahwa penyakit autoimun merupakan kondisi yang kompleks dan belum sepenuhnya dapat dijelaskan terkait penyebabnya. Penyampaian pandangan dengan gaya santai dan spontan ini menjadikan topik lebih mudah diterima. Selain itu, kesan autentik juga lebih terbangun. Berdasarkan tuturan tersebut, efek komunikatifnya adalah memunculkan keakraban.

Tabel 5
Data 4

Tuturan	Konteks
“Bisa enggak orang GERD menjalani IF dengan baik? Oh, bisa, malah GERD-nya bisa sembuh. Kenapa? Karena dia membuat jadwal makannya jadi terkontrol.”	Membahas <i>intermittent fasting</i> bagi penderita GERD.

Data tersebut menunjukkan tuturan yang mengandung tindak tutur asertif untuk menyatakan pendapat dr. Tirta terkait penilaiannya mengenai penderita GERD yang dapat menjalankan *intermittent fasting*. Menurut dr. Tirta, jika pola makan yang dilakukan penderita GERD lebih teratur melalui *intermittent fasting* justru akan mengurangi gejala GERD pada kondisi tertentu. Tuturan tersebut tidak bersifat mutlak karena hanya bersifat pendapat, tetapi penilaian yang disampaikan dr. Tirta tetap memiliki hubungan logis dengan dunia medis karena

dapat dipahami secara logika, meskipun demikian, hal tersebut bukanlah fakta yang dapat berlaku untuk semua orang.

Secara pragmatik, tindak tutur asertif menyatakan pendapat tersebut memiliki fungsi edukatif untuk memberi pemahaman kepada pendengar. Kepercayaan yang terdapat di masyarakat menganggap bahwa penderita GERD tidak boleh menjalankan *intermittent fasting*. Namun, melalui tuturan tersebut, dr. Tirta memberi sudut pandang lain bahwa penderita GERD tetap dapat melakukan *intermittent fasting* pada penderita GERD tertentu. Dengan demikian, fungsi tindak tutur ini bertujuan untuk membangun pemahaman baru dan mengurangi kesalahpahaman masyarakat terkait hubungan *intermittent fasting* dengan penderita GERD.

Kemudian, gaya bahasa yang digunakan tergolong interaktif. Penggunaan bentuk tanya *bisa enggak orang GERD menjalani IF dengan baik?* di awal kalimat menunjukkan interaksi seolah-olah dr. Tirta sedang melakukan percakapan langsung dengan pendengar. Setelah itu, dr. Tirta langsung menjawab dengan jawaban singkat *oh, bisa*. Pola tanya jawab yang dilakukan dr. Tirta membuat penjelasan seolah-olah lebih dinamis dan cair. Strategi tersebut menunjukan bahwa tindak tutur dalam podcast kesehatan dapat menjadi ruang komunikasi yang mampu membangun kedekatan dengan pendengar. Dalam konteks edukasi kesehatan, tindak tutur asertif tersebut berfungsi untuk meningkatkan kesadaran pendengar bahwa pola hidup sehat perlu disesuaikan dengan kondisi tubuh masing-masing. Dengan demikian fungsi tindak tutur tersebut untuk membantu masyarakat memahami isu kesehatan secara kritis. Melalui tindak tutur tersebut, podcast edukasi kesehatan mampu membangun unsur informatif dan komunikatif.

Tindak Tutur Asertif Menyatakan Spekulasi

Tabel 6
Data 5

Tuturan	Konteks
“Kalau kamu kencing nanah dan ada raja singa, sifilis, dan gonore <i>modar manukmu sak ndog-ndogmu, yek, ndogmu dadi lontong opor.</i> ”	Membahas risiko seks bebas ketika menjawab pertanyaan apakah onani mampu mengurangi risiko penyakit kanker prostat.

Tuturan pada data menunjukkan tindak tutur asertif menyatakan spekulasi sekaligus menyampaikan dampak buruk atas perilaku seksual yang berisiko menggunakan bahasa hiperbola yang humoris. Tuturan tersebut menjelaskan bahaya seks bebas yang dapat mengakibatkan penyakit menular seksual, seperti kencing nanah, raja singa, sifilis, dan gonore. Selanjutnya dr. Tirta menggambarkan dampak dari hal tersebut, yaitu melalui ungkapan *modar manukmu sak ndog-ndogmu, yek, ndogmu dadi lontong opor* (mati penismu dan testis-testismu, jijik, testismu jadi lontong opor) sebagai bentuk tekanan spekulasi agar pendengar memahami risiko yang dapat terjadi. Secara pragmatik, tindak tutur asertif ini tidak sekedar menyampaikan spekulasi, tetapi juga membangun efek emosional dengan pendengar. Pada dasarnya, penutur tidak sedang menjelaskan kondisi medis secara literal, melainkan menggunakan spekulasi hiperbola untuk menimbulkan rasa takut dan waspada kepada pendengar. Dengan demikian, tuturan ini juga mengandung strategi efek dramatik dalam edukasi kesehatan.

Pilihan diksi *manuk* dan *ndog* mencerminkan gaya bahasa dr. Tirta yang mengandung unsur vulgar ringan. *Manuk* dalam bahasa Jawa merupakan metafora nonformal untuk alat kelamin laki-laki (penis), sedangkan *ndogmu* merupakan metafora nonformal bahasa Jawa yang memiliki padan kata testis dalam bahasa Indonesia. Selain itu, gaya bahasa terang-terangan pada frasa *ndogmu dadi lontong opor* yang memiliki padanan makna testismu jadi lontong opor juga memperkuat gaya komunikasi dengan menampilkan humor untuk menunjukkan adanya campur kode guna memperkuat kedekatan budaya dengan pendengar. Strategi bahasa seperti ini membuat pembahasan kesehatan seksual yang awalnya sensitif menjadi lebih cair dapat diterima pendengar tanpa rasa tegang. Kemudian, pemilihan diksi yang vulgar dalam tuturan menjadikan pembahasan yang dianggap tabu menjadi lebih bebas untuk dibahas secara terbuka. Efek humor yang terdapat dalam tuturan membuat pesan dalam tuturan menjadi lebih mudah diingat karena pendengar cenderung lebih mudah mengingat ungkapan yang unik dan berbeda dengan gaya bahasa pada umumnya.

Apabila ditinjau melalui konteks edukasi kesehatan, tindak tutur asertif tersebut berfungsi untuk meningkatkan kesadaran pendengar mengenai dampak buruk seks bebas menggunakan spekulasi yang dibuat oleh dr. Tirta. Meskipun disampaikan secara nonformal, pesan disampaikan secara tegas. Efek komunikatif dari tuturan tersebut menjadikan pendengar lebih terlibat tinggi. Gaya bahasa yang ekstrem membuat pendengar lebih tertarik untuk terus mendengarkan podcast hingga selesai. Dengan demikian, strategi tindak tutur asertif menyampaikan spekulasi mampu membangun kedekatan emosional dan daya tarik tinggi dalam podcast digital.

Tabel 7
Data 6

Tuturan	Konteks
"Gimana kalau <i>recovery</i> -nya pas nyetir? Tabrakan!"	Membahas <i>recovery</i> tubuh ketika menjawab pertanyaan berupa " <i>Microsleep</i> itu karena kelelahan otak atau kelelahan badan?"

Data tersebut mengandung tuturan tindak tutur asertif berspekulasi karena dr. Tirta menyampaikan dugaan besar yang akan terjadi ketika seseorang mengalami *microsleep*. Tindak tutur dalam tuturan mengandung hubungan sebab akibat, yaitu saat tubuh melakukan proses pemulihan dengan cara tidur ketika nyetir, maka kemungkinan besar yang akan terjadi adalah kecelakaan. Tuturan ini dianggap mengandung spekulasi karena tidak disampaikan sebagai fakta, melainkan prediksi yang diyakini dr. Tirta berdasarkan kondisi terkait.

Secara pragmatik, tindak tutur asertif tersebut berfungsi untuk memberi peringatan kepada pendengar mengenai bahaya *microsleep* ketika berkendara. Pertanyaan *gimana kalau recovery-nya pas nyetir?* Merupakan strategi retorik yang dilakukan dr. Tirta untuk membangun imajinasi pendengar terhadap situasi berbahaya yang sedang dibahas. Selanjutnya, jawaban singkat *tabrakan!* menjadi bentuk spekulasi untuk menegaskan terhadap risiko yang mungkin terjadi jika kondisi tersebut benar-benar terjadi. Pilihan diksi singkat tersebut juga diucapkan secara langsung tanpa adanya kalimat penjelas yang menjadikan spekulasi terkesan tegas. Strategi ini menunjukkan bahwa dr. Tirta menggunakan pilihan diksi sederhana, tetapi tetap memiliki daya tekan tinggi karena dr. Tirta

sengaja memadatkan konsekuensi dari bahaya *microsleep*. Selain itu, jawaban yang singkat juga memudahkan imajinasi pendengar dalam mengilustrasikan spekulasi kecelakaan. Dengan demikian, strategi ini memudahkan informasi untuk diterima dan dipahami masyarakat. Apabila ditinjau berdasarkan konteks edukasi kesehatan, tindak tutur asertif berspekulasi ini berfungsi untuk membangun kesadaran preventif pendengar. Melalui tuturan juga, efek waspada pendengar akan terlibat secara emosional. Meninjau hal tersebut, tindak tutur asertif berspekulasi menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan edukasi kesehatan dalam podcast karena menjadi lebih mudah diingat.

Tindak Tutur Direktif

Penggunaan tindak tutur direktif dalam podcast yang ditemukan dalam beberapa tuturan bertujuan untuk memerintah, menyarankan, dan menasihati pendengar agar melakukan sesuatu. Berdasarkan teori searle (1979), tindaktutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mencoba membuat pendengar melakukan sesuatu. Meninjau karakteristik tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan tindak tutur direktif berdasarkan fungsi tuturan ke dalam tiga kategori, yaitu memerintah, menyarankan, dan menasihati. Tindak tutur direktif memerintah merupakan tindak tutur yang berfungsi agar pendengar melakukan apa yang dikatakan penutur (Khoerunnisa, Rizqina, & Rohmadi 2023). Tindak tutur direktif menyarankan berfungsi untuk menyampaikan saran kritis kepada pendengar agar dapat dijadikan solusi mengenai suatu hal, sedangkan tindak tutur direktif menasihati berfungsi untuk memberi nasihat terhadap kesalahan yang dilakukan pendengar agar menjadi lebih baik (Sofya, sutejo, & Astuti, 2022). Berikut adalah bentuk-bentuk tindak tutur direktif memerintah, menyarankan, dan menasihati yang ditemukan dalam podcast.

Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tabel 8
Data 7

Tuturan	Konteks
“Tetapi kalau diare akut lebih dari empat kali sehari dan berlangsung lebih dari 3 hari segera bawa ke IGD karena bisa terjadi gangguan kekurangan cairan.”	Membahas kondisi diare yang harus segera ditangani.

Tuturan dr. Tirta dalam data secara langsung menghendaki pendengar untuk segera membawa penderita diare ke IGD jika mengalami kondisi tertentu, yaitu diare yang terjadi lebih dari empat kali sehari dalam tiga hari. Melalui tuturan, dr. Tirta berusaha memengaruhi tindakan pendengar agar melakukan sesuai apa yang telah dituturkan. Secara pragmatik, tuturan tersebut mengandung fungsi edukasi dalam komunikasi kesehatan, yaitu untuk membangun kesadaran pendengar bahwa apabila diare sudah mencapai batas frekuensi tertentu harus segera melakukan tindakan. Dengan demikian, tindak tutur direktif pada data berfungsi untuk memberi perintah dan peringatan agar tidak menyepelekan kondisi tertentu.

Selain itu, frasa *karena bisa terjadi gangguan kekurangan cairan* menunjukkan bahwa tindak tutur direktif tidak semata-mata hanya fokus pada perintah otoriter, tetapi disertai penjelasan logis yang mendukung. Strategi yang dilakukan dr. Tirta membuat pendengar lebih mudah menerima arahan karena dr. Tirta tidak hanya menyuruh, tetapi juga menjelaskan risiko jika perintahnya tidak dilakukan. Kemudian, kata *segera* menunjukkan bahwa kalimat yang disampaikan dr. Tirta memiliki urgensi situasi yang tinggi. Ditinjau dari segi gaya bahasanya, dr. Tirta berusaha menyederhanakan kata dehidrasi dengan frasa *gangguan kekurangan cairan*. Penyederhanaan bahasa tersebut memperlihatkan bagaimana dr. Tirta menyesuaikan gaya komunikasinya dengan pendengar agar lebih mudah diterima. Dalam konteks edukasi kesehatan, tindak tutur direktif memerintah memiliki fungsi untuk menghendaki tindakan pendengar terhadap kondisi kesehatan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi tindak tutur direktif dalam podcast kesehatan sangat penting karena berkaitan langsung dengan upaya pencegahan risiko atas suatu hal. Efek dari tuturan tersebut memunculkan rasa waspada dan dorongan untuk bertindak cepat jika telah

mengalami kondisi yang disebutkan dr. Tirta. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur direktif dalam podcast efektif digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kondisi darurat.

Tabel 9
Data 8

Tuturan	Konteks
“Terus caranya gimana kita tahu? Ya mau enggak mau harus diaplikasikan, tapi jangan langsung ekstrem.”	Membahas <i>intermittent fasting</i> bagi penderita GERD.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif memerintah karena dr. Tirta mengarahkan pendengar untuk menerapkan pola hidup sehat. Bentuk direktif terlihat pada penggunaan kata *harus diaplikasikan* yang menunjukkan adanya dorongan tindakan yang wajib dilakukan oleh pendengar. Selain tindak tutur direktif memerintah, pada kalimat *jangan langsung ekstrem* juga menunjukkan bentuk penguat berupa direktif larangan sebagai bentuk untuk memberi peringatan berupa larangan agar pendengar tidak melakukan perubahan pola hidup secara drastis. Fungsi direktif pada tuturan ini adalah instruksi sekaligus pencegahan terhadap perilaku kesehatan yang ekstrem. Tuturan tersebut menarik karena gaya bahasa yang digunakan tidak formal dan tidak terkesan menggurui. Frasa *ya mau enggak mau* menunjukkan gaya komunikasi yang santai dan seolah-olah dr. Tirta menempatkan diri setara dengan pendengar posisinya.

Apabila ditinjau berdasarkan gaya bahasa, dr. Tirta menggunakan bahasa yang santai dan interaktif dengan menyampaikan pertanyaan netizen terlebih dahulu, baru setelahnya menjawab pertanyaan tersebut. Penggunaan bahasa nonformal ini memudahkan pendengar dalam memahami perintah yang disampaikan dr. Tirta. Dalam konteks edukasi kesehatan, tindak tutur direktif tersebut memiliki fungsi untuk membentuk tindakan pendengar. Dengan demikian, fungsi direktif dalam podcast sangat berperan dalam membantu masyarakat untuk mengambil keputusan. Efek komunikatif yang terbentuk adalah memunculkan kesadaran bahwa perubahan pola hidup sehat yang harus dilakukan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, penggunaan tindak

tutur direktif dalam podcast kesehatan dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk mempengaruhi perilaku pendengar tanpa menggurui.

Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tabel 10
Data 9

Tuturan	Konteks
“Itulah kenapa kalau punya <i>budget</i> dan punya <i>budget</i> uang, salah satu <i>medical check up</i> yang harus dicek adalah reaksi alergi.”	Membahas pentingnya cek reaksi alergi ketika membahas syok anafilaksis.

Tuturan tersebut mengarahkan dan menganjurkan pendengar untuk melakukan pemeriksaan alergi sebagai bagian dari *medical check up*. Bentuk tindak tutur direktif ini terlihat pada kata *harus dicek*, yaitu bentuk dorongan kepada pendengar untuk melakukan pemeriksaan alergi. Meskipun demikian, dorongan tersebut tidak bersifat perintah, melainkan sekadar saran jika memiliki uang lebih. Dalam konteks pembahasannya, tuturan tersebut muncul setelah penutur menjelaskan bahaya reaksi alergi berat atau syok anafilaksis. Secara pragmatik, tuturan tersebut memiliki fungsi untuk memberi solusi terkait cara mencegah terjadinya syok anafilaksis. Frasa *kalau punya budget* menunjukkan bahwa dalam tuturan mengandung arahan yang bersifat opsional tanpa memaksa. Strategi tersebut menjadikan tuturan lebih bersifat empatik. Dengan demikian tindak tutur direktif pada kalimat ini berfungsi untuk menyampaikan saran sebagai bentuk edukasi preventif berbasis kewaspadaan yang harus dilakukan.

Gaya bahasa yang digunakan dr. Tirta dalam tuturan tersebut menggunakan pola kalimat sederhana yang menyerupai percakapan sehari-hari. Dalam konteks edukasi kesehatan, tindak tutur pada data tersebut berfungsi untuk mengarahkan perilaku pendengar agar melakukan tindakan pencegahan. Sementara itu, efek komunikasi yang muncul adalah kesadaran bahwa alergi merupakan hal serius yang perlu dicek sejak dini agar tidak terjadi syok anafilaksis.

Tabel 11
Data 10

Tuturan	Konteks
“Apa yang bisa kamu kurangi dulu? Rokok? Oke kurangi aja dulu, baru bertahap. Itu kalo dari saya.”	Membahas proses melakukan perubahan ke arah hidup yang lebih baik.

Tuturan tersebut mengandung tindak tutur direktif menyarankan karena dr. Tirta memberikan anjuran kepada pendengar untuk mengurangi kebiasaan secara bertahap. Tuturan tersebut tidak bersifat mengikat, hanya sebagai saran yang dapat dilakukan maupun tidak. Bentuk tindak tutur direktif terlihat pada frasa *kurangi aja dulu* yang menjadi bentuk dorongan ke pendengar agar melakukan tindakan. Tuturan tersebut juga mengandung motivasi karena dr. Tirta berusaha membangun pola pikir pendengar bahwa pola hidup sehat merupakan proses bertahap. Dengan demikian, tindak tutur direktif pada data berfungsi untuk memberi instruksi membangun dan dorongan psikologis. Selain itu, juga berfungsi untuk memotivasi dengan cara persuasif dalam cd edukasi kesehatan.

Frasa *kurangi aja dulu* juga menunjukkan bahwa situasi komunikasi santai tanpa adanya penghakiman. Jika ditinjau dari aspek segi bahasa, tutura tersebut memperlihatkan karakter gaya komunikasi dr. Tirta yang interaktif, komunikatif, dan sederhana. Selanjutnya, frasa *itu kalo dari saya* menunjukkan adanya penanda subjektivitas yang memberi indikasi bahwa pendengar tidak harus melakukan apa yang dikatakan dr. Tirta. Hal tersebut memperkuat bahwa kalimat yang disampaikan hanya berupa saran berdasarkan pengalaman dr. Tirta. Dalam konteks edukasi kesehatan, tindak tutur direktif menyarankan pada data berfungsi untuk membangun perilaku sehat secara bertahap dan konsisten. Fungsi ini memberi efek komunikasi tuturan menjadi lebih efektif dalam membangun kesadaran perubahan perilaku.

Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tabel 12
Data 11

Tuturan	Konteks
“Jadi sebelum Anda melakukan diet <i>intermittent fast</i> , diet <i>carnivore</i> , diet	Membahas cara yang harus dilakukan sebelum melakukan diet.

vegetarian atau ada diet namanya OMAD (*One Meal a Day*), selalu kenali metabolisme tubuhmu dan karakter tubuhmu.”

Tuturan dr. Tirta mengandung arahan dan pertimbangan untuk mengenali kondisi tubuh sebelum melakukan pola diet tertentu. Frasa selalu kenali menunjukkan adanya dorongan yang menganjurkan tetapi tidak memaksa ke pendengar agar mengenali tubuhnya terlebih dahulu sebelum melakukan diet tanpa untuk paksaan. Secara pragmatik, tuturan tersebut memiliki fungsi untuk memengaruhi tindakan pendengar dalam mengikuti tren kesehatan agar pendengar tidak berpotensi membahayakan tubuhnya sendiri ketika melakukan tren diet tersebut. Penggunaan kata *selalu* juga menekankan pada kekonsistenan tindakan. Dengan demikian, dr. Tirta tidak hanya memberi saran, tetapi memberikan nasihat agar memahami pentingnya mengetahui dan menyesuaikan pola hidup sehat dengan kondisi tubuh.

Penggunaan istilah diet *carnivore*, vegetarian, dan OMAD menunjukkan bahwa dr. Tirta mencoba mengaitkan fenomena diet yang sedang populer di masyarakat digital sehingga membuat pendengar merasa bahwa topik yang dibahas relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tuturan ini mengandung strategi komunikasi yang edukatif dan fleksibel. Apabila ditinjau dari segi bahasanya, penggunaan istilah populer menjadikan informasi terasa lebih mudah dipahami. Dalam konteks edukasi kesehatan, tindak tutur direktif pada tuturan berfungsi untuk membentuk kesadaran pendengar mengenai pentingnya mengenali diri sebagai personalisasi kesehatan. Dengan demikian, tuturan dalam podcast berfungsi untuk membangun pola kritis masyarakat terhadap tren kesehatan yang sedang terjadi di masyarakat.

Tabel 12
Data 11

Tuturan	Konteks
“Jadi tetap pada prinsipnya adalah, coli-nya itu tahu diri gitu, loh!”	Larangan melakukan onani setiap saat ketika membahas manfaat onani bagi kualitas sperma.

Tuturan tersebut tergolong tindak tutur direktif menasihati karena memberikan arahan yang bersifat mengharuskan. Nasihat tersebut berupa arahan agar pendengar tidak melakukan *coli* atau onani secara berlebihan. Bentuk tindak tutur direktif pada tuturan tidak secara langsung menggunakan ungkapan jangan atau harus, tetapi menggunakan ungkapan *tahu diri gitu, loh* yang mengandung dorongan agar pendengar membatasi perilaku seksual tersebut. Secara pragmatik, tuturan memiliki fungsi untuk mengendalikan perilaku edukasi kesehatan seksual. Awalnya dr. Tirta menjelaskan mengenai manfaat mengeluarkan sperma secara rutin, tetapi melalui tuturan pada data tersebut. Dr. Tirta menegaskan bahwa hal tersebut tetap tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Selain itu, dr. Tirta juga berusaha meluruskan kemungkinan salah tafsir sehingga menyampaikan tuturan tersebut. Ungkapan *tahu diri* mengandung nilai sosial dan moral dalam budaya dalam percakapan sehari-hari. Frasa ini mengandung ajakan agar bersikap bijak. Nasihat yang disampaikan terasa lebih natural karena menggunakan bahasa nonformal.

Selanjutnya, gaya bahasa dalam tuturan menunjukkan tuturan spontan dan terang-terang tanpa adanya proses filtrasi. Penggunaan kata *coli* sebagai istilah nonformal dari onani memperlihatkan bagaimana dr. Tirta menyesuaikan gaya komunikasi dengan bahasa yang lebih mudah diterima. Meskipun demikian, gaya bahasa ringan inilah yang mencairkan suasana kaku. Kemudian, penggunaan partikel *loh* pada frasa *gitu, loh* juga menunjukkan pendekatan interpersonal yang diciptakan dr. Tirta. Melalui partikel tersebut, nasihat menjadi lebih santai dan tidak bersifat menggurui karena terbentuk kedekatan emosional. Dalam konteks edukasi kesehatan, tindak tutur direktif pada tuturan tersebut berfungsi untuk membangun kesadaran pendengar mengenai pentingnya mengontrol diri dalam perilaku seksual meskipun memiliki manfaat. Dengan demikian, edukasi kesehatan dalam podcast mampu membentuk perilaku sehat masyarakat.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dan direktif digunakan secara fungsional dalam penyampaian edukasi kesehatan pada podcast dr. Tirta. Tindak tutur asertif yang digunakan dan dimanfaatkan dr. Tirta untuk membangun pemahaman pendengar melalui proses penyampaian informasi, pendapat, dan spekulasi. Sementara itu, tindak tutur direktif digunakan dr. Tirta untuk mengarahkan pendengar melalui perintah, saran, dan nasihat agar mampu menyikapi informasi secara tepat. Temuan ini juga menunjukkan bahwa gaya bahasa dr. Tirta yang santai, spontan, humoris, serta dipadukan dengan campur kode dan ungkapan vulgar ringan mendukung proses penyampaian informasi dan pesan kesehatan menjadi lebih komunikatif, kontekstual, dan mudah dipahami masyarakat. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan tindak tutur dalam komunikasi edukasi kesehatan melalui media digital. Temuan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur asertif serta direktif memperluas penerapan kajian tindak tutur pada konteks komunikasi edukatif di media digital, terutama dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam menyampaikan informasi dan arahan ke pendengar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji tindak tutur atau strategi kebahasaan pada berbagai media digital maupun konteks komunikasi yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- Afidah, S. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Ilokusi yang Dilakukan Oleh GSD dalam Video Kenapa Kita Membenci. *Semiotika*, 22(1).
<https://www.academia.edu/download/71179964/9263.pdf>
- Anjora, A. K., dkk. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dan Impositif dr. Tirta pada Video Kesehatan #suaratirta dalam Kanal YouTube Tirta PengPengPeng. *Journal of Student Research*, 3(2).
<https://doi.org/10.55606/jsr.v3i2.3672>
- Austin, J. L. (1962). *How to do Things With Words*. Harvad University Press.
- Cahyani, R., Irma, C. N., & Mulasih (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Jual Beli di Pasar Karangpucung, Kabupaten Cilacap. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i2.3029>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fitri, A. Z., & Kurniasari, R. (2022). Efektivitas Edukasi Menggunakan Media Podcast Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan dan Pengendalian Diabetes Melitus. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4413>
- Gea, S. M., & Salliyanti (2023). Tindak Tutur Ekspresif Pada Podcast Deddy Corbuzier Tentang Komisi Penyiaran Indonesia: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 7(3). <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/86719>
- Hardiyanti, N., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Podcast Denny Sumargo Edisi Maret 2025. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.60155/leksis.v5i2.680>
- Hikmah, F. N., dkk. (2026). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Negosiasi dalam Buku Bahasa Indonesia Edisi Revisi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 4(1). <https://doi.org/10.59059/perspektif.v4i1.2967>
- Keraf, G. (1977). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Khoerunnisa, N., Rizqina, A. A., & Rohmadi, M. (2023). Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Searle R. John. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.607>
- kusuma, A., Wahidy, A., & Effendi, D. (2026). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Podcast Youtube Raditiya Dika Episode “Dokter Tirta Sekarang Berubah.” *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45533>
- Mardi, M., dkk. (2025). Efektivitas Podcast Edukatif sebagai Media Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(02). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6711>
- Marlina, S. (2025). Efektivitas Podcast sebagai Media Edukasi dan Informasi Publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media* 1(1). <https://jurnal.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jikom>
- Maulana, M. I., & Suprihatini, G. (2024). Analisis tingkat Pemahaman Peserta Didik terhadap Materi Fakta dan Opini (Studi pada: Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar). *Ainara Journal* 5(2). <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication.
- Nurliya, S., Wahidy, A., & Puspita, Y. (2025). Tindak Tutur Program Podcast Warung Kopi Dalam Channel Youtube Has Creative: Kajian Pragmatik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39936>
- Permata, E. L., & Nugraha, R. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Najwa Shihab dan Maudy Ayunda serta Manfaatnya Sebagai Modul Pidato Persuasif. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2). <https://e-journal.my.id/onoma>

- Pratama, M. A. Q., & Agustiningsih, M. D. (2023). Trend Podcast Sebagai Media Komunikasi dan Dakwah Masa Kini. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/10.24235/orasi.v14i2.11331>
- Priasmoro, B., Saptomo, S. W., & Kusumaningsih, D. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Episode Menteri Keuangan. *JURNAL BASTRA*, 8(2). <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Putri, A. R., dkk. (2025). Pengembangan Media Audio Podcast pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa SMA Kelas X. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25592>
- Putri, H. T. R., dkk. (2026). Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Channel YouTube Satu Persen bertema Strategi Meningkatkan Produktivitas. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v4i1.1632>
- Rahmadini, I. (2022). Manifestasi Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier Bersama Ernest Prakasa. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.59239>
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besari. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Sabrina, R., & Ningsih, R. (2026). Tindak Tutur Ekspresif dalam Ulasan Produk Lozy Hijab Official Shop di Platform Shopee. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.16524>
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/181>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Setiyawati, A., Septiari, W. D., & Suparmin (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Merry Riana dengan Andre Taulany_Hasil Dari Sebuah Kerja Keras. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Sirati, Y. H., & Irwansyah (2021). Bangkitnya Podcast di Indonesia Perkembangan Podcast New Media Sebagai Budaya Populer Generasi Muda di Indonesia. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1). <https://share.google/9vXWPzFFV4taWouL>
- Sofyan, A., sutejo, & Astuti, C. W. (2022). Tindak Tutur Direktif Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019. *Jurnal bahasa dan sastra*, 9(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/135>
- Subhi, A. M., & Saputra, Y. (2024). Manajemen Departemen Publikasi Digital dalam Meningkatkan Informasi Santri di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(6). <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>

- Sudaryanto (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syaitiawan, D., Sari, S., & Endang, A. (2023). Podcast Sebagai Media Komunikasi Dalam Menambah Pengetahuan Generasi Milenial. *JURNAL ISO*, 3(1). <https://doi.org/10.53697/iso.v3i1>
- Taha, M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif, Asertif, Komisif, dan Direktif dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Polda Maluku Utara. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1). <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.437>
- Wulansari, M., & Faizah, H. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Until Tomorrow” Karya Evelyn Atnila. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2),. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13916>
- Yule, G. (2022). *Pragmatik*. Oxford University Press.

